

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam pembahasan tesis ini, penulis mengangkat teori-teori yang berkaitan dengan Pendidikan formal, nonformal dan informal serta kemampuan membaca Al-Qur'an.

A. Tinjauan Umum Latar Belakang Pendidikan

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal ialah pendidikan yang berstruktur, mempunyai jenjang atau tingkat, dalam priode waktu-waktu tertentu, berlangsung dari sekolah dasar sampai ke universitas dan tercakup di samping studi akademis umum, juga berbagai program khusus dan lembaga untuk latihan teknis dan professional.¹⁶

Pendidikan formal merupakan tangga kedua setelah pendidikan informal, karena pendidikan formal wadah yang membantu tugas-tugas yang dibebankan oleh pendidikan informal tersebut, baik dalam hal pengisian nilai-nilai kognitif maupun psikomotorik, bahkan sikap efektif pun sangat penting sekali. Disamping setiap peserta didik atau anak didik itu mendapat legalitas formal yang sangat dibutuhkan manakala setiap anak akan melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi atau untuk mencari pekerjaan. Pendidikan

¹⁶ Ibid, 62

formal itu mempunyai program dan rencana yang terpadu dan mempunyai aturan yang tetap dan ketat serta mempunyai jenjang-jenjang.

Didalam dunia pendidikan istilah sekolah sudah sangat lazim. Sekolah merupakan salah satu pusat pendidikan yang diharapkan bisa mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No.2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Sekolah dalam bahasa inggris disebut "*School*" atau didalam dunia pendidikan Islam disebut "Madrasah" adalah sebuah lembaga pendidikan formal, yaitu pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis. Demikian menurut pendapat Dr Hadari Nawawi dalam bukunya Administrasi Pendidikan. Di dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah didefenisikan sebagai "Satuan Pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar". Sekolah melakukan pembinaan pendidikan untuk peserta didiknya didasarkan atas kepercayaan dan tuntutan zaman. Sekolah atau madrasah selain harus melakukan pembinaan sesuai ketentuan yang berlaku, sekolah juga harus bertanggungjawab melalui pendidik (guru) untuk melaksanakan program yang terstruktur di dalam kurikulum. Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga.

Disamping itu kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan masyarakat kelak.

Adapun definisi lain mengenai sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah, yaitu :

- a. Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- b. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.
- c. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- e. Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.¹⁷

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu dikirimkan anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut :

- a. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.

¹⁷ Wens Tanlain, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Gramedia, 1989), 20

- b. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- c. Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d. Sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah, dan sebagainya.

Mengingat sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, maka pendidikan di sekolah haruslah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga dan sekaligus sebagai penghubung antara pendidikan di rumah dan sekolah. Sehingga bermanfaat bagi masyarakat nantinya. Dan alangkah lebih baiknya jika sekolah itu melanjutkan tugas pendidikan yang sebelumnya dilakukan di rumah agar menjadi lebih berkesinambungan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sebenarnya mempunyai banyak ragamnya, dan hal ini tergantung dari segi mana melihatnya.

- a. Ditinjau dari segi mengusahakan
 - 1) Sekolah Negeri, yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dalam segi pengadaan fasilitas, keuangan maupun pengadaan tenaga kerja.

- 2) Sekolah Swasta, yaitu sekolah yang diusahakan selain pemerintah, yaitu badan-badan swasta. Dilihat dari statusnya, sekolah swasta ini terdiri dari : Disamakan, Diakui, Terdaftar dan Tercatat.¹⁸

b. Ditinjau dari sudut tingkatan

- 1) Pendidikan Prasekolah yaitu pendidikan yang diperuntukkan bagi anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Akan tetapi pendidikan prasekolah tidak menjadi persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar. Akan tetapi pendidikan prasekolah tidak menjadi persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar.
- 2) Pendidikan Dasar
 - Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah
 - Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah
- 3) Pendidikan Menengah
 - Sekolah Menengah Umum dan Kejuruan
 - Madrasah Aliyah
- 4) Pendidikan Tinggi
 - Akademi
 - Institusi
 - Sekolah tinggi
 - Universitas

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo persada, 1999), 52

c. Ditinjau dari sifatnya

- 1) Sekolah umum yaitu sekolah yang mengutamakan perluasan ilmu pengetahuan dan peningkatan ketrampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat akhir masa pendidikan. Termasuk dalam hal ini SD atau MI, SMP atau MTS, SMU atau MA.
- 2) Sekolah kejuruan yaitu sekolah yang mempersiapkan anak untuk menguasai keahlian-keahlian tertentu. Seperti SMEA, MAK, SMK, STM.¹⁹

Jadi pendidikan di sekolah atau pendidikan formal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari taman kanak - kanak sampai perguruan tinggi.

2. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah merupakan suatu proses yang sesungguhnya terjadi seumur hidup yang karenanya tiap-tiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungannya dari famili atau keluarga dan tetangga, dari pekerjaan dan permainan, dari pasar, perpustakaan dan media massa.²⁰

Pelaksanaan pendidikan informal terdapat dalam suatu keluarga. Proses pelaksanaannya berlangsung sejak seseorang itu dilahirkan. Dengan demikian kehadiran orang tua dalam keluarga sangat penting sekali, karena ketika anak lahir dan dalam sepanjang kehidupannya selalu membutuhkan bimbingan dan

¹⁹ *Ibid.*, 53

²⁰ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 61-62

pengarahan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Chalidjah Hasan : “Kehadiran orang tua dalam keluarga menjadi sangat penting untuk menentukan masa depan anak, khususnya masa depan kehidupan anak, dalam dimensi psikologi seorang anak memang membutuhkan pembimbing dan pembina guna mengarahkan perkembangan jiwanya.²¹

Keluarga didefinisikan sebagai unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Adapun definisi lain tentang keluarga adalah lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Secara sederhana keluarga diartikan sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal anak, dan karena itu disebut *primary community*.

Menurut Nur Uhbiyati Keluarga adalah suatu ikatan laki -laki dengan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, keluargalah memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut. Kasih sayang semua anggota keluarga yang

²¹ Calidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), 182.

tumbuh akibat dari hubungan darah dan akan diberikan kepada anak dengan wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti bagi anak, karena anak akan merasa diperhatikan oleh semua anggota keluarga. Apabila keluarga itu tidak memberikan kasih sayang terhadap anak, maka anak merasakan bahwa kehadiran dirinya tidak ada artinya bagi kedua orang tuanya, sehingga anak akan sulit diatur, mudah memberontak, dan sikap negatif lainnya.²²

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak berlangsung di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak berasal dalam keluarga. Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak. Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dipengaruhi dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologis (badaniyah) dan dewasa secara rohani. Adapun tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak-anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidik itu

²² Mansur, MA, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta, pustaka pelajar 2005), 17

terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak

Peranan orang tua atau keluarga dalam membina dan membentuk kepribadian anak mempunyai fungsi yang sangat urgen atau penting. Dimana fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan informal atau lembaga pendidikan pertama dan paling utama bagi seorang anak. Oleh karenanya pendidikan keluarga merupakan pendahuluan atau persiapan untuk membentuk dasar kepribadian anak. Disamping itu pendidikan informal yaitu pendidikan keluarga juga merupakan pendidikan pendahuluan dan persiapan untuk menghadapi pendidikan yang bersifat formal yaitu: pendidikan sekolah sebagai tindak lanjut dari pendidikan informal.

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah merupakan pendidikan (pada umumnya) di luar sekolah yang secara potensial dapat membantu, dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu, seperti pendidikan dasar atau keterampilan kejuruan khusus.²³

Masyarakat diartikan sebagai kumpulan orang yang menempati daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.²⁴ Pendidikan masyarakat adalah suatu gagasan berupa konsep, hasil penelitian dan penerapan pengembangan di masyarakat. Sedangkan lingkungan adalah kondisi dan alam dunia yang

²³ A. Muri Yusuf, Pengantar....., 63

²⁴ Sutari imam barnadib, Pengantar Ilmu Filsafat Sistematis, (Yogyakarta, FIP, 1986) 23

dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process*. Pada dasarnya lingkungan mencakup:

- a) Tempat (lingkungan fisik) keadaan iklim, tanah.
- b) Kebudayaan (lingkungan budaya).
- c) Kelompok hidup masyarakat (lingkungan sosial atau masyarakat) .

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan masyarakat. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar pendidikan sekolah. Corak ragam dalam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, sikap dan minat, maupun kesusilaan dan keagamaan. Lembaga pendidikan dalam UU no 2 thn 1989 yaitu jalur pendidikan luar sekolah ini, bersifat fungsional dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kerja peserta didik yang berguna bagi usaha perbaikan taraf hidupnya. Pendidikan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : ²⁵

- a. Diselenggarakan dengan sengaja diluar sekolah .
- b. Tidak mengenal jenjang, dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek.
- c. Peserta tidak perlu homogen
- d. Ketrampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan meningkatkan taraf hidup.

²⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994), 59

Adapun kaitan masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari 3 segi, yakni :

- a. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan.
- b. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tidak, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
- c. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan bahwa masyarakat adalah pergaulan hidup manusia atau perkumpulan orang yang hidup bersama yang hidup disuatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan tertentu, tata cara berfikir dan bertindak yang relatif sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka suatu kelompok serta saling membutuhkan.²⁶

Kelompok-kelompok masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih dan bekerja sama dibidang tertentu untuk mencapai tujuan tertentu adalah merupakan sumber pendidikan bagi warga masyarakat, seperti lembaga-lembaga sosial budaya, yayasan-yayasan, organisasi-organisasi, perkumpulan-perkumpulan yang kesemuanya itu merupakan unsur-unsur pelaksana asas pendidikan masyarakat. Masing masing kelompok tersebut melakukan aktifitas-aktifitas ketrampilan, penerangan dan pendalaman dengan sadar dibawah pimpinan atau koordinator masing-masing kelompok.

Kesemua kelompok sosial tersebut diatas adalah merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang dengan sengaja dan sadar

²⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta , Logos Wacana Ilmu, 1999), 120

membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik jasmani maupun rohani yang realisasinya terlihat pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat. Maka pendidikan masyarakat adalah pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan secara sengaja, terencana dan terarah kepada seluruh anggotanya yang pruralistik (majemuk) tetapi tidak dipersyaratkan berjenjang dan berkesinambungan serta dengan aturan -aturan yang lebih longgar untuk mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik demi tercapainya kesejahteraan para anggotanya.

Keterlibatan dari semua pihak dalam pendidikan mengakibatkan lahirnya tanggungjawab bersama dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini pendidikan nonformal mempunyai lapangan yang lebih luas, sejak anak dilahirkan sampai ia menemui ajalnya. Oleh karenanya fungsi pendidikan nonformal juga semakin luas dalam membentuk kepribadian seseorang. Karena kepribadian itu adalah suatu kesatuan yang dirangkul dari sejak terbentuknya perangkat hidup, jasmani, dan rohani. Dalam arti membentuk manusia yang terampil dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya atau menekankan terhadap pengembangan bakat dan minat anak, sehingga nantinya pendidikan nonformal itu mempunyai arti yang penting bagi generasi penerus dalam mempersiapkan arti kehidupan bangsa, bernegara bahkan yang paling esensi adalah kehidupan beragama. Sebab agama adalah merupakan pedoman dalam menata kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Aktifitas nonformal merupakan jenis pendidikan yang sengaja dilaksanakan dan tidak terikat dengan peraturan yang tetap dan ketat sehingga ada pendidikan nonformal itu yang terorganisir, yang semuanya dapat berlangsung di luar sistem sekolah. Kehadiran pendidikan nonformal di tengah-tengah masyarakat meningkat kemajuan dan keilmuan individu dan masyarakat yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang merupakan jenis pendidikan yang tidak mempunyai jenjang yang lahir dari kebutuhan masyarakat.

Secara umum pendidikan nonformal banyak ditemukan pada masyarakat yang dilaksanakan secara fleksibel tidak terikat secara ketat terhadap peraturan-peraturan misalnya pada pendidikan yang bersifat kursus, *training* pada sistem organisasi, kegiatan pengajian remaja masjid, ceramah agama, pesantren kilat, dan kegiatan belajar Al-Qur'an bersama dengan teman di rumah. Semuanya adalah merupakan bentuk dari pendidikan nonformal. Dengan demikian meskipun terdapat perbedaan pandangan terhadap pengertian pendidikan nonformal, namun pada dasarnya para ahli mempunyai pandangan yang sama terhadap pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang sengaja dilaksanakan di luar sistem persekolahan.

Dalam proses pelaksanaannya, pendidikan nonformal disesuaikan dengan keadaan peserta didiknya agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan atau yang lebih baik untuk menjadikan seseorang mempunyai ilmu pengetahuan yang paripurna. Selain ilmu yang bersumber dari pendidikan informal dibutuhkan pendidikan nonformal yang diterima di luar sekolah maupun di

luar rumah. Seseorang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dimanapun seseorang itu berada, dalam lingkungan masyarakat seseorang itu bergaul dan berinteraksi secara timbal balik yang pada gilirannya akan dapat mempengaruhi dirinya, sehingga dengan hal itu pula seseorang itu dapat menggambarkan kepribadiannya menjadi orang yang mempunyai seperangkat ilmu pengetahuan

4. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal sangat penting sekali dalam upaya membina manusia mempertahankan keberadaannya di muka bumi ini. Apalagi pendidikan nonformal yang bersifat keagamaan, karena pendidikan tersebut merupakan fenomena kehidupan manusia yang pada akhirnya diharapkan dapat menemukan jati dirinya sebagai manusia yang terbaik. Sebagaimana dikatakan oleh Martin Sardi bahwa : “Di dalam dunia pendidikan manusia dapat menemukan jati dirinya dan dengan pendidikan orang mempunyai sikap kritis terhadap dunia dan kenyataan-kenyataan sekitarnya”.²⁷

Pendidikan baik yang bersifat agama dan umum merupakan wadah yang efektif dalam rangka membina, memperbaiki mental, nilai dan mempercepat pertumbuhan pemikiran manusia. Oleh karena itu manusia harus mengasah otaknya dengan ilmu pengetahuan, menggali dan menuntut ilmu pengetahuan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap masyarakat melalui jalur pendidikan nonformal yang lainnya. Menuntut ilmu (mempelajari ilmu) adalah suatu usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik dengan

²⁷ Martin Sardi, *Mencari Identitas Pendidik*, (Bandung: Rosdakarya, 1981), 29.

cara melihat (membaca, menelaah, meneliti dan memperhatikan), mendengar ataupun menanyakan. Islam memerintahkan dengan tegas kepada umatnya untuk menuntut segala ilmu. Sebab dengan ilmu kita dapat hidup teratur, terarah, dan bergaul dengan baik.

Hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang menuntut ilmu pengetahuan dengan bagaimanapun caranya merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim dan kemampuannya. Karena menuntut ilmu adalah wajib, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagai seorang muslim, hendaknya berupaya semaksimal mungkin untuk menuntut ilmu meskipun harus ke negeri Cina. Karena bagi siapa saja yang ridha dengan ilmu yang dicarinya, dan memberikan manfaat baginya, para Malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya sebagai naungan. Kegiatan pendidikan nonformal banyak dilakukan di tengah-tengah lingkungan masyarakat oleh para remaja dan orang tua, seperti kegiatan remaja mesjid, kegiatan Bapak dan Ibu-Ibu. Kegiatan remaja dan orang tua yang bergerak dalam kerangka organisasi Islam sangat mendukung dalam memberikan pendidikan agama, sebab melalui organisasi-organisasi Islam itu akan banyak dilakukan berbagai kegiatan keagamaan. Baik dalam hal mengamalkan ajaran keagamaan maupun dalam mempelajarinya.

Di samping itu ada juga kegiatan nonformal yang bersifat umum seperti kursus, perkumpulan kesenian, perkumpulan olah raga dan training dan lainnya, yang pada gilirannya nanti semua aktivitas pada kegiatan pendidikan nonformal akan dapat membina jiwa dan rohaninya untuk selalu

mengarahkan kepada jalan kebaikan. Apalagi pendidikan yang digali dan diperolehnya diiringi dengan pendidikan agama maka akan menumbuhkan kekuatan iman dan ketakwaan yang tidak goncang dan kacau. Sebagaimana ungkapan oleh Muhammad TH yang mengutip pendapat Eristen mengatakan bahwa : “*Science without religion is blind and religion without science is lame*”.²⁸

Maksud dari ungkapan di atas memberikan pengertian bahwa ilmu pengetahuan tanpa diiringi dengan keyakinan dalam beragama adalah buta, dan sebaliknya keyakinan beragama saja tanpa menguasai ilmu pengetahuan adalah pincang.

Keberadaan ilmu pengetahuan membutuhkan keseimbangan, oleh karena itu pembinaan ilmu dan agama bagi seseorang khususnya remaja sangat penting sekali dalam mengatasi kegelisahan dan kegoncangan jiwanya. Hal ini juga dijelaskan oleh Zakiah Darajat bahwa : “kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas.”²⁹

Remaja merupakan bagian dari masyarakat dalam mengajarkan ajaran dalam kehidupannya seiring dengan kondisi jiwa dan emosinya terutama melalui pendidikan agama baik yang bersifat formal maupun pendidikan agama yang bersifat nonformal. Pendidikan yang berusaha mengantarkan manusia untuk menjadi manusia yang terampil, cerdas dan dewasa disamping

²⁸ Muhammad, TH, *Kedudukan Ilmu Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984), 51

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) , 137

merupakan kebutuhan berfikir dan mengetahui. Pendidikan juga tidak hanya merupakan alternatif kehidupan saja akan tetapi menjadi kewajiban sebagai kebutuhan dasar. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu yang istimewa bagi setiap kelompok atau semua tingkat usia.

Dalam menciptakan dan mencerdaskan kehidupan masyarakat, pada dasarnya pendidikan formal maupun nonformal yang bersifat keagamaan itu sama kedudukannya dalam hal sarana dan fasilitasnya. Keberadaan pendidikan agama secara formal berfungsi untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT yang diberikan lewat jalur pendidikan dalam suatu lembaga persekolahan. Sementara itu pendidikan agama nonformal membentuk manusia yang bertaqwa dan beriman yang diberikan lewat jalur lembaga pendidikan di luar sekolah (masyarakat).

M. Arifin menyebutkan bidang pendidikan nonformal meliputi :

- a. Pendidikan masyarakat
- b. Keolahragaan
- c. Pembinaan generasi muda.³⁰

Tentang fungsi pendidikan nonformal tersebut dapat dirinci dengan berlandaskan kepada tiga bidang pendidikan nonformal yaitu :

- a. Fungsi dan Tugas Masyarakat
 - 1) Membina program kegiatan dan kurikulum latihan masyarakat
 - 2) Mengurus dan membina tenaga tekhnis
 - 3) Mengurus dan membina sarana pendidikan masyarakat

³⁰ Abu Ahmad Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 208

b. Fungsi dan Tugas Keolahragaan

- 1) Membina program olah raga dan kurikulum Pendidikan Luar Sekolah (PLS)
- 2) Mengurus tenaga dan tekhnisinya dan sarana prasarananya

c. Fungsi dan tugas Generasi Muda

- 1) Membina program kegiatan dan kurikulum latihan kepemudaan
- 2) Mengurus dan membina tenaga-tenaga tekhnis kegiatan pembinaan generasi muda termasuk sarana.³¹

Fungsi generasi nonformal dalam membina masyarakat sarana pokoknya adalah menanamkan sejumlah ilmu pengetahuan yang berbentuk keterampilan kepada masyarakat luas yang ingin meningkatkan kualitas hidupnya. Khususnya pendidikan nonformal bersifat keagamaan, fungsi pokoknya adalah menanamkan dan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sebab hal itu dapat dilaksanakan melalui organisasi-organisasi Islam (Remaja Masjid dan Pengajian), yang jelas setiap pendidikan nonformal itu dilaksanakan untuk menanamkan tiga ranah dalam pendidikan yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Khususnya dalam pendidikan agama yang nonformal dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam secara luas dan lebih mendalam. Sebab keberadaan pendidikan nonformal khususnya agama dalam pelaksanaannya selalu berdasarkan pada perkembangan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Secara struktural organisasi

³¹ *Ibid*, 165-166

pemerintahan yang namanya pendidikan nonformal itu tidak mempunyai kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Oleh sebab itu dalam menyajikan materi pelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Keberadaan pendidikan nonformal memang sangat dibutuhkan sekali di masyarakat karena mempunyai fungsi dan peranan yang besar bagi orang dewasa dan anak-anak. Dengan pendidikan nonformal memungkinkan sekali orang-orang dewasa atau anak-anak untuk dapat menimba dan menggali ilmu pengetahuan yang luas sekali dan dapat berguna bagi dirinya, keluarga dan masyarakat luas sebagai satu lingkungan budaya. Sedangkan peranan pendidikan nonformal sangat besar artinya meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara luas. Tegasnya pendidikan nonformal banyak memberikan sumbangan pengetahuan bagi kehidupan masyarakat.

Dengan adanya pengertian pendidikan nonformal yang telah diungkapkan di atas, maka sudah dapat diketahui bahwa setiap pendidikan mempunyai tujuan. Ditinjau secara umum bahwa pendidikan itu bertujuan untuk mendewasakan jasmani dan rohani anak didik agar mampu mempertahankan hidupnya tanpa banyak meminta sesuatu pertolongan orang lain, dalam artian anak-anak kelak dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

Bentuk pendidikan pasti mempunyai arah dan tujuan yang dicita-citakan. Demikian juga halnya dengan tujuan pendidikan nonformal. Untuk mengetahui rumusan tujuan pendidikan nonformal terlebih dahulu ditinjau

dari rumusan tujuan pendidikan Islam, karena pembahasan mengenai pendidikan nonformal dalam penelitian ini adalah mengenai pendidikan nonformal yang bersifat keagamaan.

Pemberian pendidikan agama tidak saja berlangsung di luar sekolah yaitu di masyarakat. Karena tujuan pendidikan agama itu menjadi lebih kompleks dan sangat mengutamakan nilai etis dan moral yang Islami, sebagaimana dikatakan oleh Sajad Husein dan Ali Ashraf bahwa :

“Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid secara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam”.³²

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik manusia agar memiliki budi pekerti yang mulia dan pendidikan jiwa.³³ Lebih lanjut adalah terbentuknya suatu kepribadian yang menganut hukum-hukum Islam atau suatu kepribadian muslim.

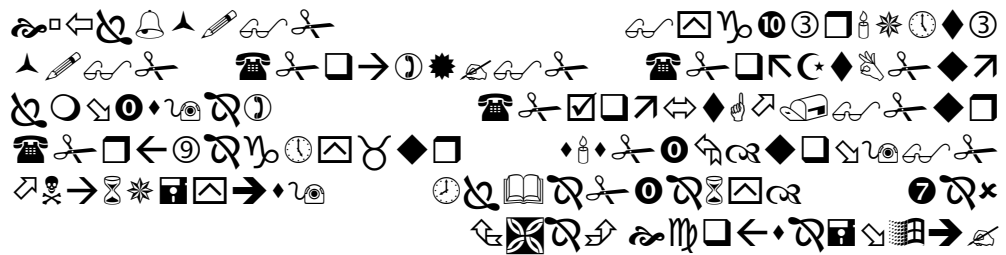
Tujuan pendidikan Islam terdapat prinsip yang tidak berubah yaitu bertujuan untuk mendewasakan jasmani dan rohani yang berdasarkan kepada Al-Quran dan hadits. Karena itu pendidikan agama Islam merupakan suatu jenis pendidikan yang sangat penting dalam menciptakan manusia pembangunan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berguna di tengah-tengah masyarakat, sebab yang menjadi objek pendidikan itu adalah kepribadian seseorang dan kepribadian ini merupakan karakteristik yang selalu ditampilkan seseorang dalam kehidupannya. Oleh karena itu

³² Sajjad Husein Dan Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), 1.

³³ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: Al-Maarif, 1970), 15.

pendidikan agama merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk membantu seseorang agar hidup sesuai dengan ajaran Islam.³⁴

Tujuan yang dikemukakan di atas sejalan dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 35 sebagai berikut:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah SWT dan carilah jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah di jalan Allah SWT supaya kamu mendapat keberuntungan”. (QS, Al-Maidah : 35).³⁵

Keberadaan pendidikan agama memang mencakup segala aspek kehidupan manusia, karena pendidikan agama tidak terbatas dalam mencapai akhirat semata, tetapi juga kehidupan dunia. Tujuan pendidikan agama akan dapat menemukan dan membina hidup damai dan sejahtera. Sebab pendidikan agama yang diberikan akan dapat menimbulkan nilai-nilai kebajikan dan akhlak yang mulia dalam diri seseorang. Kedudukan pendidikan agama yang melahirkan nilai-nilai kebajikan dan akhlak yang mulia sangat penting sekali dalam kehidupan, sebab mengantarkan kepada kehidupan dunia dan akhirat yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan.

³⁴ Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), 27.

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung, Penerbit Diponegoro, 2010), 113.

Uraian di atas memberikan pemahaman bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar dapat disebut dengan motivasi yang bersifat eksternal, yaitu dorongan yang timbul dari luar diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Apabila dikaitkan kepada konteks pendidikan Islam motivasi eksternal ini sangat penting, karena dalam proses pendidikan anak dikenal dengan seorang individu yang telah membawa fitrah sebagaimana dijelaskan dalam surat Ar-Ruum ayat 30 yaitu :



 Artinya : *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. Ar-Ruum: 30).³⁶*

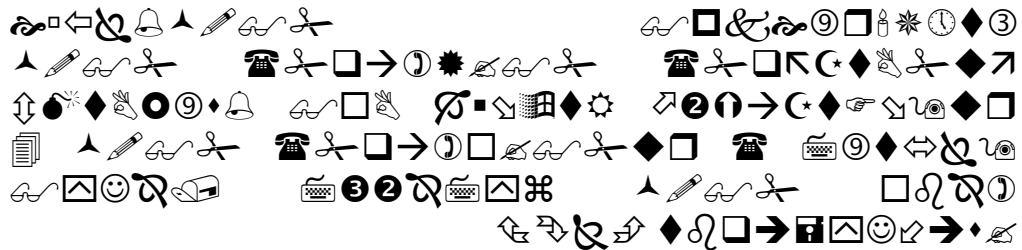
Untuk mengarahkan fitrah manusia tersebut ke arah yang baik, dalam arti berkembang berdasarkan nilai-nilai pendidikan, faktor eksternal yang ikut menentukannya.

Kegiatan belajar tidak terlepas dari faktor lingkungan, dari kutipan diatas secara terperinci dijelaskan bahwa keberhasilan kegiatan pendidikan sangat ditentukan oleh lingkungan. Motivasi yang diharapkan dari luar diri anak adalah motivasi yang dapat menarik minat dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak itu sehingga dapat berkembang secara maksimal.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, 408

Faktor kedua yang mempengaruhi belajar adalah : faktor internal, faktor ini dapat disebut dengan motivasi yang lahir dari dalam diri anak. Kaitannya kepada kegiatan belajar maka motivasi instrinsik ialah faktor yang timbul dari dalam diri anak untuk mendorong melakukan kegiatan belajar.

Dalam pandangan Islam motivasi dapat dikaitkan dengan keikhlasan dan kesadaran yang timbul dari dalam diri untuk melaksanakan hal-hal yang baik. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al-Hasyar ayat 18 yaitu:



Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*³⁷ (QS. Al-Hasyar : 18).

Kegiatan belajar khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal tidak terlepas dari pertimbangan dan arahan dari pihak pelaksana pendidikan. Ini dilihat dari fungsi sekolah itu sendiri sebagai sarana pendidikan maka keterbatasan yang ada pada anak harus dapat dijembatani dengan proses belajar yang dilakukan. Sekalipun siswa sudah menunjukkan motivasi yang baik untuk mengikuti pelajaran tetapi apabila tidak dapat diikuti secara baik maka pelajaran itu akan sulit dipahami. Ini sejalan dengan ungkapan M. Athiyah Al-Abrasyi yaitu: “ Seorang siswa tidak membatasi pada sekedar

³⁷ Ibid, 548

membaca buku akan tetapi guru-guru mereka bahkan menganjurkan dan memberikan dorongan-dorongan”.³⁸

Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara motivasi instrinsik dengan motivasi ekstrinsik harus sejalan, saling mendukung dan melengkapi sehingga terjadilah proses belajar dengan baik. Sehingga jelaslah kelihatan hubungan minat dengan belajar sangat kuat. Belajar tidak akan dapat berhasil secara baik apabila tidak didukung dengan minat.

B. Tinjauan Teoritis tentang Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Kata qur'an, dari segi *istiqaaq*³⁹-nya, terdapat pandangan dari beberapa ulama, antara lain sebagaimana yang terungkap dalam kitab *Al-Madkhal li Dirosah Al-Qur'anal-Karim*⁴⁰, sebagai berikut:

a. Qur'an adalah bentuk masdhar dari kata kerja Qara'a, berarti “bacaan.”

Kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT (QS. Al-Qiyamah ayat 18):



Artinya: “Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya”⁴¹

³⁸ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 17.

³⁹ bentuk *mashadar* dari kata يشق – يشق yang berarti “ memperoleh, mengasal atau mengambil”. Ma'luf mencontohkan kata اشتق yaitu الكلمة من الكلمة mengasal kata dari kata yang lain”. Dalam bukunya Louwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1992), cet. Ke 32, 396

⁴⁰ Said Agil Husain Al Munawar, *Al-Qur'an; Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta, Ciputat Press, 2002), 4

- . Pendapat seperti ini diantaranya dianut Al-Lihyan (W 215 H).
- b. Qur'an adalah kata sifat dari Al-Qar'u yang berarti al-jam'u (kumpulan). Selanjutnya kata ini digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, karena Al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan mengumpulkan intisari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Pendapat ini dikemukakan Al-Zujaj (W. 311 H).
- c. Kata Al-Qur'an adalah isim alam, bukan kata bentukan dan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat Islam. Pendapat ini diriwayatkan dari imam Syafi'i (W. 204 H).

Menurut Abu Syubhah, dari ketiga pendapat diatas yang paling tepat adalah pendapat yang pertama. Yakni Al-Qur'an dari segi *istyqaq*-nya adalah bentuk masdar dari kata *qara'a*.

Dari segi istilah, para pakar mendefinisikan Al-Qur'an sebagai berikut:

Menurut Manna' Al-Qhattan, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. dan membacanya adalah ibadah. Istilah *kalam* sebenarnya meliputi seluruh perkataan, namun istilah itu disandarkan (diidafahkan) kepada Allah (kalamullah), maka tidak termasuk dalam istilah Al-Qur'an.. perkataan yang selain dari Allah, seperti perkataan manusia jin dan malaikat. Dengan rumusan yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Berarti tidak termasuk kepada segala sesuatu yang diturunkan kepada para nabi sebelum nabi Muhammad SAW seperti Zabur,

⁴¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya,..., 577

Taurat dan Injil. Selanjutnya dengan rumusan “membacanya adalah ibadah “ maka tidak termasuk hadits-hadits nabi. Al-Qur’an diturunkan oleh Allah dengan lafalnya. Membacanya adalah perintah, karena itu membaca Al-Qur’an adalah ibadah.

Menurut Quraish Shihab Al-Qur’an biasa didefinisikan sebagai “firman-firman Allah yang disampaikan oleh malikat Jibril AS. sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad SAW. dan diterima oleh umat secara tawatur.⁴²

Para ulama menegaskan bahwa Al-Qur’an dapat dipahami sebagai nama dari keseluruhan firman-firman Allah tersebut, tetapi dapat juga bermakna “sepenggal dari ayat-ayat-Nya”. Karena itu, kata mereka, jika anda berkata, ‘saya hafal qur’an’ padahal yang anda hafal hanya satu ayat, maka ucapan anda itu tidak salah, kecuali jika anda berkata. ‘saya hafal seluruh Al-Qur’an.

Jika kita memperhatikan dan menganalisis dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, tampaknya saling berhubungan dan saling melengkapi. Dari definisi diatas terdapat sifat-sifat yang membedakan Al-Qur’an dengan kitab-kitab lainnya. Sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Isi Al-Qur’an

Dari segi isi, Al-Qur’an adalah kalamullah atau firman Allah. Dengan sifat ini, ucapan Rosulullah, malaikat, jin, dan sebagainya tidak disebut Al-Qur’an. Kalamullah mempunyai keistimewaan yang tidak mungkin dapat ditandingi oleh perkataan lainnya.

⁴² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an*, (Bandung, Mizan, 2003), 43

2. Cara turunnya

Dari segi turunnya, Al-Qur'an disampaikan melalui Malaikat Jibril AS. yang terpercaya (*Al-Ruhul Amin*). Dengan demikian, jika ada wahyu Allah yang langsung disampaikan kepada nabi Muhammad, tanpa perantara malaikat Jibril, seperti hadits qudsi (hadits yang lafalnya dari Rosulullah dan maknanya dari Allah) tidak termasuk Al-Qur'an atau mungkin wahyu-wahyu lain yang tidak tertulis yang disampaikan Allah kepada manusia dalam bentuk ilham dan sebagainya tidaklah dapat disebut Al-Qur'an. Al-Qur'an terbatas pada wahyu yang tertulis dalam bahasa arab dan disampaikan kepada nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS.

3. Pembawanya

Dari segi pembawanya, Al-Qur'an diturunkan kepada nabi muhammad SAW bin Abdullah, seorang rosul yang dikenal sebagai *Al-Amin* (terpercaya). Ini berarti wahyu Allah SWT yang disampaikan kepada nabi selain nabi Muhammad tidak disebut dengan Al-Qur'an.

2. Fungsinya

Al-Qur'an berfungsi sebagai dalil atau petunjuk atas kerosulan Muhammad SAW, pedoman bagi hidup manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.

3. Susunanannya

Al-Qur'an terhimpun dalam satu mushaf yang terdiri dari ayat-ayat dan surat-surat. Al-Qur'an disusun sesuai dengan petunjuk nabi Muhammad SAW, karena itu susunan ayat ini bersifat *tauqifi*, sedangkan urutan surat

yang dimulai dari al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas disusun di atas ijhtihad, usaha dan kerja keras para sahabat di bawah pemerintah kholifah Abu Bakar dan Ustman bin Affan. Para sahabat menyusun urutan-urutan surat tersebut terkenal dengan jujur, cerdas, pandai, sangat mencintai Allah dan Rosul, dan hidup serta menyaksikan hal-hal yang berkaitan dengan turunnya Al-Qur'an.

4. Penyampaiannya

Al-Qur'an disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir dalam arti, disampaikan oleh sejumlah orang yang semuanya sepakat bahwa ia benar-benar wahyu Allah SWT, terpelihara dari perubahan dan pergantian.

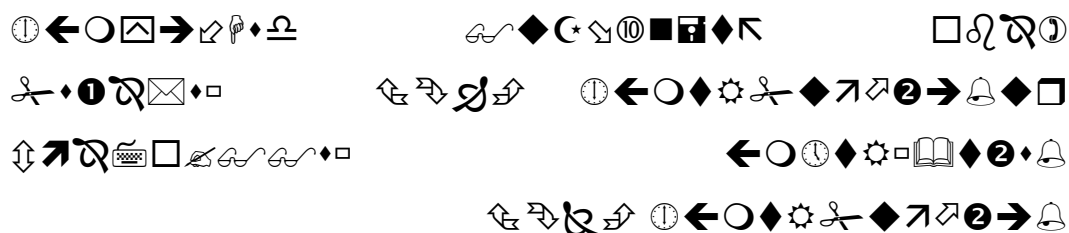
2. Al-Quran dan Keutamaan Membacanya

Pengertian Al-Qur'an dari segi bahasa, terdapat berbagai macam pendapat berbeda yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagian berpendapat, penulisan lafal Al-Qur'an dibubuhi huruf hamzah. Pendapat lain mengatakan penulisannya tanpa dibubuhi huruf hamzah. Asy-Syafi'i, Al-Farra, dan Al-Asy'ari termasuk di antara ulama yang berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an ditulis tanpa huruf hamzah. Dan pendapat ini jauh dari kaidah pemecahan kata (*isytiqaq*) dalam bahasa Arab. Di antara para ulama yang berpendapat bahwa lafal *Al-Qur'an* ditulis dengan tambahan huruf hamzah di tengahnya adalah *al-Zajaj*, dan *al-Lihyani*.

Pendapat yang terakhir bahwa Al-Qur'an dengan tambahan huruf hamzah di tengahnya itu lebih kuat dan lebih tepat, karena dalam bahasa Arab lafal Al-Qur'an adalah bentuk masdar yang maknanya sinonim dengan

qira'ah berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan (*Masdar*) dari kata *Qara'a* (fiil madhi) dengan *ism al-maf'ul*, yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca. Pengertian ini merujuk pada sifat Al-Qur'an yang difirmankan-Nya dalam Al-Qur'an (Q.S. al-Qiyamah: 17-18).

Dalam ayat tersebut Allah berfirman:



Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami Telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu*”.(QS. Al-Qiyamah: 17-18).⁴³

Menurut Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan dalam bukunya *Pengantar Ilmu Tafsir* bahwa Al-Qur'an itu *Kalamullah*, meliputi dua macam kalam yaitu *Nafsi* dan *Lafdzi*. Mereka yang cenderung pada *kalam nafsi* hanya kalangan Mutakallimin. Mereka mungkin berkepentingan untuk membebaskan Allah dari sifat-sifat yang hadits di satu pihak. Adapun yang lebih condong pada *kalam lafdzi* adalah dari kalangan: ushuliyin, para fuqaha dan ahli bahasa Arab. Ulama ushul dan fuqaha cenderung pada kalam lafdzi karena mereka berkepentingan dengan lafaz-lafaz Al-Qur'an itu dalam rangka menentukan dalil-dalil hukum atau dalam rangka istinbath hukum, karena untuk itu semua, tidak mungkin dilakukan tanpa ada lafaz.

Menurut Manna' al-Qaththan, Al-Qur'an adalah firman Allah (kalamullah) yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang pembacaannya

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*,....., 577

menjadi suatu ibadah. Menurut Abu Syuhbah Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang memiliki kemu'jizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.⁴⁴

Menurut Subhi as-Shalih merumuskan definisi Al-Qur'an adalah Kalam Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan tertulis di dalam mushaf berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah. Penamaan Al-Qur'an yang demikian itu telah disepakati bulat oleh semua ulama ahli ilmu kalam, ulama ahli ilmu fiqh dan ulama ahli ilmu bahasa Arab.⁴⁵

Dari definisi-definisi di atas terdapat beberapa segi yang membedakan Al-Qur'an dari kitab-kitab lainnya, yaitu:

a. Isi Al-Qur'an

Dari segi isi, Al-Qur'an adalah kalamullah atau firman Allah. Dengan jenis ini, ucapan Rasulullah, Malaikat, Jin, dan sebagainya tidak dapat disebut Al-Qur'an. Kalamullah mempunyai keistimewaan yang tak mungkin dapat ditandingi oleh perkataan lainnya.

b. Cara turunnya

Dari segi turunnya, Al-Qur'an disampaikan melalui Malaikat Jibril yang terpercaya (*al-Ruh al-Amin*). Dengan demikian, jika ada wahyu Allah

⁴⁴ Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan, Pengantar Ilmu Tafsir (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 38-39.

⁴⁵ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu*,.....,15

langsung disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa perantaraan Malaikat jibril, seperti hadits qudsi, tidaklah termasuk Al-Qur'an.

c. Penerimaannya

Dari segi penerimaannya, Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, seorang Rasul yang dikenal bergelar *al-Amin* (terpercaya). Ini berarti bahwa wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Nabi lainnya tidak dapat disebut Al-Qur'an.

d. Fungsinya

Dalam definisi Al-Qur'an tersebut di atas disebutkan bahwa Al-Qur'an antara lain berfungsi sebagai dalil atau petunjuk atas kerasulan Muhammad SAW, pedoman hidup bagi umat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.

e. Susunannya

Al-Qur'an terhimpun dalam suatu mushaf yang terdiri dari ayat-ayat dan surah-surah. Ayat-ayat Al-Qur'an disusun sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad saw. Sedangkan urutan surah dimulai dengan al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nas disusun atas tauqifi, usaha, dan kerja keras para sahabat di zaman pemerintahan khalifah Abu bakar dan Usman bin Affan. Para sahabat yang menyusun urutan surah-surah tersebut terkenal

jujur, cerdas, pandai, sangat mencintai Allah dan Rasul, dan hidup serta menyaksikan hal-hal yang berkaitan pada waktu ayat Al-Qur'an turun.

f. Penyampaiannya

Al-Qur'an disampaikan kepada kita dengan cara mutawatir, dalam arti, disampaikan oleh sejumlah orang yang semuanya sepakat bahwa ia benar-benar wahyu Allah SWT, terpelihara dari perubahan atau pergantian.

Al-Qur'an merupakan Kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi orang-orang yang taqwa. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayai serta mengamalkannya. Bukan itu saja, tetapi juga Al-Qur'an itu adalah kitab suci yang paling penghabisan diturunkan Allah, yang isinya mencakup segala pokok-pokok syari'at yang terdapat dala kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an, akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajari dan memahaminya serta pula untuk mengamalkan dan mengajarkannya sampai merata rahmatnya dirasakan dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

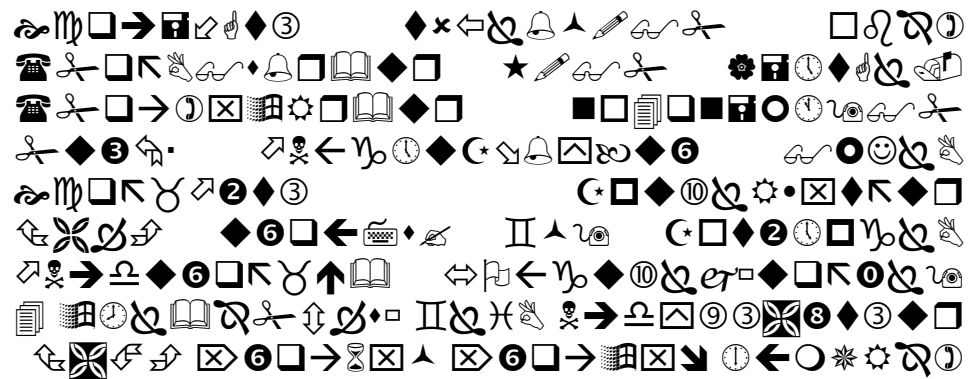
Selanjutnya, Setiap Mukmin yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya itu, sebab yang dibacanya itu adalah Kitab Suci Ilahi. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang Mukmin, baik dikala senang maupun dikala susah, dikala gembira ataupun dikala sedih.

Malahan membaca Al-Qur'an itu bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah di jiwanya.⁴⁶

Sungguh banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. yang menunjukkan kelebihan dan keutamaan membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Berikut ini beberapa keutamaan membaca Al-Qur'an:

- a. Orang yang membaca Al-Qur'an akan bernilai pahala yang melimpah.

Firman Allah dalam QS. Al-Faatir: 29-30:



Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha Mensyukuri.”*(QS. Al-Faatir: 29-30).⁴⁷

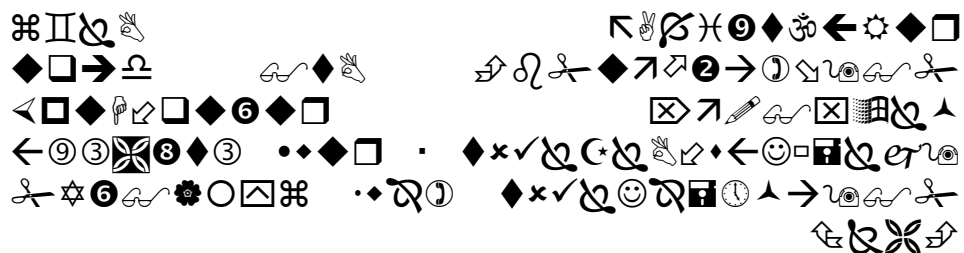
Membaca Al-Qur'an dengan niat ikhlas dan maksud baik adalah suatu ibadah yang karenanya seorang muslim mendapatkan pahala. Begitu juga kegiatan membaca Al-Qur'an per satu hurufnya dinilai satu kebaikan dan satu kebaikan ini dapat dilipat gandakan hingga sepuluh

⁴⁶ Muhammad Slamet Saubary, *Catatan Kaki Secara Ilmiah dalam Al-Qur'an*,(Jakarta: Perpustakaan Slamet Saubary, 1999), 135.

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*,..... 437

kebaikan. Bayangkan bila satu ayat atau satu surah saja mengandung puluhan aksara Arab, sebuah anugerah Allah SWT Yang Maha Agung.

- b. Membaca Al-Qur'an merupakan sebagai obat (terapi) jiwa yang gundah. Membaca Al-Qur'an bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tenteram, dan sebagainya. Allah SWT berfirman:



Artinya: *“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman.....”* (QS. Al-Isra': 82).

Hal ini sesuai dengan pernyataan para ulama ahli terapi hati. Mereka menyebutkan salah satu obat hati yang utama adalah membaca Al-Qur'an dengan khusyu' seraya merenungkan makna kandungannya di samping lima hal yang lain, yaitu berteman dengan orang saleh, dzikir di waktu sunyi, shalat malam, dan puasa.

Dalam ilmu jiwa (psikologi) modern dinyatakan bahwa berkomunikasi dengan orang lain sangat efektif untuk mengurangi beban berat yang ditanggung jiwa. Para psikolog menyarankan orang-orang yang jiwanya tengah menanggung beban berat untuk berkomunikasi dengan orang lain, bicara dari hati ke hati, agar berkurang bebannya. Sementara membaca Al-Qur'an ibaratnya adalah komunikasi dengan Allah. Otomatis, dengan komunikasi itu, orang yang membaca Al-Qur'an

jiwanya akan menjadi tenang dan tenteram, lebih-lebih bila dihubungkan bahwa malaikat akan turun memberikan ketenangan kepada orang yang tengah membaca Al-Qur'an.

Jika membaca Al-Qur'an efektif mengobati penyakit hati atau mental (psikoterapi), tidak menutup kemungkinan, membaca Kitab Suci (Al-Qur'an) ini juga efektif untuk mengobati berbagai penyakit fisik, karena sekian penyakit fisik awalnya banyak dipicu oleh gangguan kejiwaan seperti pikiran kacau, panik, cemas, gelisah, emosi tak terkendali, dan sebagainya.⁴⁸

3. Adab Membaca Al-Qur'an

Adab membaca Al-Qur'an sangatlah diperlukan ketika kita hendak akan membaca Al-Qur'an. Adapun adab membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. *Adab Hati*

Menurut Abu 'Abdu al-Rahman dalam bukunya Pedoman Menghayati dan Menghafal Al-Qur'an bahwa adab membaca Al-Qur'an secara hati (batin) antara lain:

- 1) Niat ikhlas membacanya semata-mata karena Allah, dengan mengharapkan ridha Allah dan memusatkan hati serta membuang semua bisikan yang ada dalam hati tatkala membaca.
- 2) Tadabbur (merenungkan) dan berusaha menguasai artinya, karena hal ini merupakan perintah tuhan alam semesta yang harus

⁴⁸ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 47

dilaksanakan oleh hamba Allah dengan penuh semangat setelah memahami dan merenungkannya.

- 3) Berusaha terkesan sehingga memberi reaksi terhadap setiap ayat yang dibacanya. Pada ayat ancaman hatinya bergetar karena takut. Terhadap ayat janji hatinya bersuka ria. Di saat disebutkan Allah, sifat-sifat dan nama-nama-Nya, hatinya tertunduk merendah.
- 4) Berlepas diri dari daya dan upayanya, karena tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah swt, dan tidak memperhatikan dirinya sendiri dengan penuh keridhaan dan pensucian.⁴⁹

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, adab membaca secara hati (batin) itu diperinci lagi menjadi arti memahami asal kalimat, cara hati membesarkan Allah, menghadirkan hati di kala membaca sampai ke tingkat memperluas, memperhalus perasaan dan membersihkan jiwa. Bagi pembaca Al-Qur'an ketika dia memulainya, maka terlebih dahulu ia harus menghadirkan dalam hatinya betapa kebesaran Allah yang mempunyai kalimat-kalimat itu. Dia harus yakin dalam hatinya, bahwa yang dibacanya itu bukanlah kalam manusia, tapi adalah kalam Allah swt. membesarkan kalam Allah itu, bukan saja dalam membacanya, tetapi juga dalam menjaga tulisan-tulisan Al-Qur'an itu sendiri.⁵⁰

b. Adab Lahiriyah

⁴⁹ Abu 'Abdu al-Rahman, *Pedoman Menghayati dan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Hadi Press, 1997), cet. I, 37-39.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Tajwid dan Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Peroyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 2001), 11.

Dianjurkan bagi orang yang hendak membaca Al-Qur'an harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan tata cara membaca Al-Qur'an. Abu 'Abdu al-Rahman menerangkan dalam bukunya *Pedoman Menghayati dan Menghafal Al-Qur'an* bahwa adab membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Disunnahkan untuk bersuci dan berwudhu terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an dan bersiwak (sikat gigi) dahulu.
- 2) Lebih utamanya, membaca Al-Qur'an ditempat yang bersih dan tempat yang lebih utama adalah masjid. Dengan menghadap ke arah kiblat, karena kiblat adalah arah yang paling mulia.
- 3) Membaca *ta'awudz*, kemudian membaca basmalah, jika mulai dari awal surat serta jangan memotong bacaan dengan pembicaraan yang tidak penting dan memperindah suara bacaan Al-Qur'an semampunya.
- 4) Memilih tempat yang layak, seperti masjid atau suatu ruangan dirumahnya yang jauh dari hal-hal yang dapat menghilangkan nilai kesuciannya.
- 5) Memilih waktu yang tepat dan waktu disaat-saat Allah memperhatikan hamba-hambanya dan saat-saat Allah menurunkan curahan-Nya. Dan waktu yang paling utama adalah sepertiga malam terakhir dan waktu menjelang subuh.
- 6) Menangis saat membaca Al-Qur'an, khususnya saat membaca ayat-ayat adzab atau melewati ayat-ayat yang melukiskan *masyhad*, yaitu pada hari diperlihatkannya peristiwa yang pasti terjadi di hari kiamat dan peristiwa-

peristiwa yang bakal terjadi di akhirat serta keadaan yang sangat mengerikan yang pasti diperlihatkan.⁵¹

Sedangkan menurut Ahsin W. Al-Hafidz dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* ia berpendapat bahwa adab membaca Al-Qur'an antara lain adalah:

- 1) Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan tartil (pelan-pelan sambil memperhatikan tajwidnya).
- 2) Disunnahkan merenungi dan memahami kandungan Al-Qur'an, sebab hal itu merupakan maksud dan tuntutan yang paling mulia.
- 3) Disunnahkan membaca Al-Qur'an dengan *tafkhim*.
- 4) Disunnahkan dengan mengeraskan suara ketika membaca Al-Qur'an. Atau membacanya dengan *jahr*, karena membacanya dengan *jahr* yakni dengan suara yang keras lebih utama, sebagaimana diterangkan dalam hadits Nabi yang artinya:

“Allah tidak mendengarkan sesuatu selain suara merdu Nabi yang membacakan Al-Qur'an dengan suara jahr.”(HR. Bukhori dan Muslim).⁵²

Sedangkan menurut Syaikh Manna' Al-Qaththan menerangkan dalam bukunya *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* bahwa adab membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu karena ia termasuk dzikir yang paling utama dan bersiwak sebelum mulai membaca.

⁵¹ Abu 'Abdu al-Rahman, *Pedoman Menghayati dan Menghafal Al-Qur'an*,..., 39-42.

⁵² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 34.

- 2) Membacanya di tempat yang bersih dan suci, untuk menjaga keagungan membaca Al-Qur'an.
- 3) Membacanya dengan khusyuk, tenang dan penuh hormat. Dan membaca *ta'awudz* pada permulaannya serta membaca basmalah pada permulaan setiap surah.
- 4) Membacanya dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan jelas serta memberikan hak setiap huruf, seperti membaca *mad* dan *idghom*.
- 5) Membaguskan suara dengan membaca Al-Qur'an dan mengeraskan bacaan Al-Qur'an, karena membacanya dengan suara *jahr* (keras) lebih utama.
- 6) Membaca Al-Qur'an dengan melihat langsung kepada mushaf dan membacanya dengan hafalan.⁵³

4. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga menjadi kata benda abstrak “kemampuan” yang mempunyai arti kesanggupan atau kecakapan.⁵⁴ Adapun yang

dimaksud “kemampuan” dalam tulisan ini adalah kesanggupan dan kecakapan yang berkaitan dengan keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik, lancar dan benar. Sedangkan “membaca” adalah melihat tulisan dan

⁵³ Syaikh Manna' al-Qaththan, H. Aunur Rafiq el-Mazni, Lc. (Penterjemah), *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, 233-237.

⁵⁴ W. J. S Poerwadarmata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 628.

mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis.⁵⁵ Membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita pergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca juga berarti sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung didalam kata yang tertulis.⁵⁶

Membaca permulaan termasuk dari jenis-jenis pengajaran membaca dan menulis. Dijelaskan bahwa secara garis besar, jenis pengajaran membaca ada dua cara, yaitu pengajaran membaca permulaan serta pengajaran membaca dan menulis lanjutan. Maka yang dimaksud membaca permulaan Al-Qur'an adalah melafalkan lambang-lambang bahasa tulisan, yaitu huruf-huruf hijaiyah berharokat *fathah*, *kasrah*, dan *dhamah* sebagai langkah pertama membaca permulaan Al-Qur'an anak. Secara keseluruhan yang dimaksud dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah sebuah proses yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan melafalkan kata-kata, huruf atau abjad Al-Qur'an yang diawali huruf 'a' 9 (أ) sampai dengan 'ya' (ي) yang dilihatnya mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingat.⁵⁷

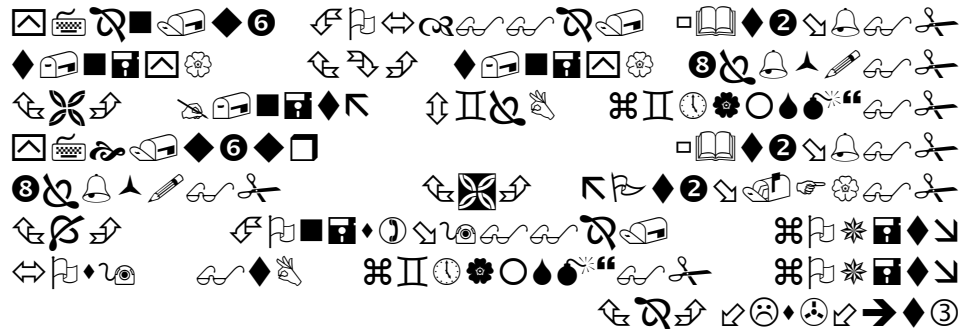
Sebagai manusia beragama, kita selalu dituntut agar senantiasa membaca, dalam arti membaca ayat-ayat atau tanda kebesaran Allah SWT

⁵⁵ *Ibid*, 345

⁵⁶ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1985), 7.

⁵⁷ Faizah, "Pengertian Belajar", www.smu-net.com, diakses: Rabu, 11 Februari 2015, pkl. 5:39 WIB

baik tertulis dalam Al-Qur'an maupun hasil ciptaan Allah SWT dimuka bumi ini, bahkan Al-Qur'an itu sendiri, ayat yang bertama kali turun adalah ayat yang berisi tentang perintah pada umat manusia agar mau membaca dan menulis, tersebut dalam firman Allah SWT dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5:



Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”⁵⁸

5. Tahapan Membaca Al-Qur'an

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mengetahui dan memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an. Tahapan *pertama* yaitu membaca huruf-huruf Al-Qur'an, yang meliputi:

- a. Membaca Pemula, yaitu: belajar mengenal satuan huruf Hijaiyah dalam kata, kalimat, suku kata, dengan menggunakan bahasa Indonesia dan huruf aslinya seperti (*alif*), (*ba'*), (*ta'*), dan seterusnya. Dan baru dirubah kembali melafalkannya pada waktu mensentetaskan kembali karena huruf tersebut telah dibubuhi dengan tanda baca yang

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*,.... 597

menentukan suatu bunyi dari bahasa yang tersusun pada struktur kalimat semula.⁵⁹

Pada bagian pertama ini terdiri atas beberapa fase sebelum dapat membaca dengan baik dan benar. Fase-fase itu adalah:⁶⁰

- 1) Pengenalan simbol-simbol huruf maupun angka bahasa Arab dan juga pengenalan huruf hijaiyah.
- 2) Fase mengenal dan menyebut huruf itu dengan fasih.
- 3) Mengenal bentuk-bentuk huruf dengan baik dan benar.
- 4) Fase menghafal nama huruf dengan teratur.
- 5) Fase mengeja dan membaca yang merupakan fase akhir.

Adapun ukuran kemampuan membaca permulaan diantaranya adalah:

- 1) Siswa mengenal dan dapat menyuarakan simbol-simbol huruf Al-Qur'an dan tanda-tanda bacaannya dengan benar.
- 2) Dapat membaca rangkaian huruf-huruf Al-Qur'an.
- 3) Dapat membaca rangkaian kata-kata sehingga menjadi kalimat Al-Qur'an.
- 4) Membaca dengan lancar dan tidak terputus-putus.

Sedangkan menurut Wardani, untuk dapat membaca permulaan seorang anak dituntut agar mampu:⁶¹

⁵⁹ Fatahuddin, *Pedoman Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an untuk Guru Agama Sekolah Dasar*, (Jakarta: Serajaya, 1982), 16.

⁶⁰ Zulfison dan Muharom, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an dengan Metode Mandiri*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 5-6

⁶¹ Abdullah, "Pengertian Belajar", www.smu-net.com, diakses: Rabu, 11 Februari 2015, 06.14 WIB.

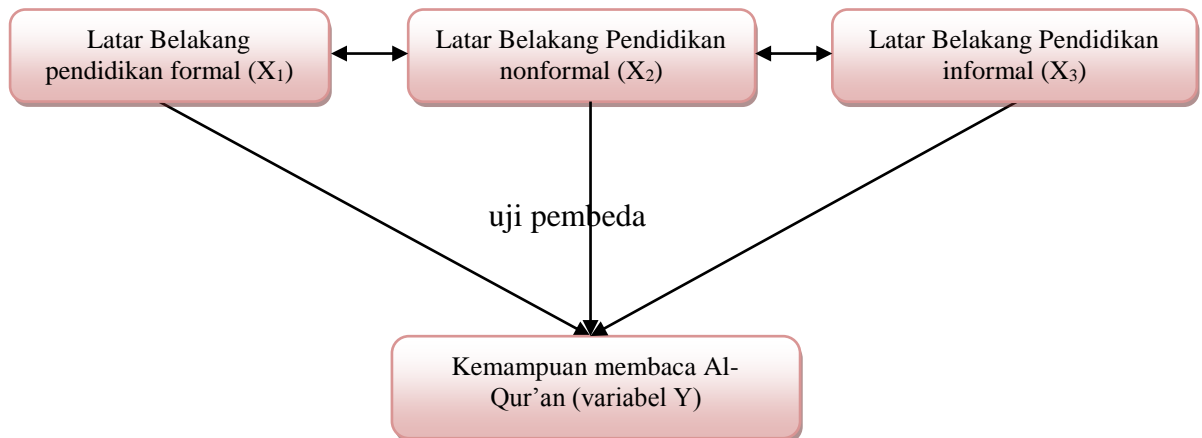
- 1) Membendakan bentuk huruf.
 - 2) Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar.
 - 3) Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca.
 - 4) Menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan benar.
 - 5) Mengenal arti tanda-tanda baca.
 - 6) Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan serta tanda baca.
- b. Membaca lanjutan, yaitu membaca dengan struktur kalimat yang terdiri dari huruf-huruf yang sudah dirangkai, akan muncul dalam cerita, kemudian diperkenalkan kepada siswa-siswi untuk dibaca bersama,⁶² dalam tahapan ini siswa dituntut untuk dapat memahami ilmu tajwid dan bisa mengaplikasikannya dalam bacaan, seperti panjang pendeknya, penekanan suara pada *tasydid*, bacaan *tafhim* dan bacaan *tarqiq*, hukum *Alif Lam* (Qomariyah dan Syamsiyah), huruf-huruf *qolqolah*, tanda-tanda *waqof* dan sebagainya.
- c. Tahapan akhir adalah seni membaca Al-Qur'an, yaitu membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu-lagu yang beragam, seperti murotal, qiraat dengan berbagai lagu seperti *bayati suri*, *asli*, *qoror*, *ross*, *nahwa* dan *mustawa*.

Kemudian tahapan *kedua* adalah berusaha untuk memahami maksud *nash* tersebut yang dapat didasarkan pada rujukan yang benar (tafsir Al-

⁶² Fatahudin, *Pedoman Membaca dan Menulis Hurul Al-Qur'an Untuk Guru Agama Sekolah Dasar*, (Jakarta: Serajaya, 1982), 21.

Qur'an). Setelah itu tahapan yang paling penting adalah tahapan *ketiga* yaitu mengamalkan ajaran nash-nash itu dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Dari peta konsep diatas dapat dilihat bahwa variabel dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu du variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Latar belakang pendidikan formal (X₁), latar belakang pendidikan nonformal (X₂) dan latar belakang pendidikan informal (X₃), sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca Al-Qur'an (Y).

D. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian, penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai latar belakang pendidikan siswa.

Tesis yang berjudul “*Kemampuan Membaca Al-Qur’an Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Siswa (Studi Kasus di MTs se-Ciputat Tangerang)*” yang ditulis oleh Ahmad Saeful Millah tahun 2010, Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta.

Tesis dengan judul “*Pengaruh Input dengan Hasil Belajar Siswa dalam Bidang Studi Aqidah Akhlak di MIN dan MIS Bojonegoro*”, yang ditulis oleh Nourma Faiza tahun 2011, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jurnal ilmiah yang berjudul “*Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Tarbiyah Kota Tangerang*” yang ditulis oleh H. Khoirul Anwar, M.Pd.

Berikut peneliti sertakan tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul	Rumusan Masalah/ pertanyaan penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1. Kemampuan Membaca Al-Qur’an Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Siswa (Studi Kasus di MTs se-Ciputat	1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur’an siswa yang berasal dari sekolah dasar dengan kemampuan membaca Al-Qur’an	1. Skor hasil nilai raport mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) dalam memahami tajwid antara siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah dasar di MTs se-Ciputat Tangerang rata-rata	- Latar belakang pendidikan formal	- Latar belakang pendidikan informal dan non formal - Kemampuan baca tulis Al-Qur’an

<p>Tangerang), Tesis oleh Ahmad Saeful Millah (2010), UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta.</p>	<p>siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah? 2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara siswa yang berbeda latar belakang pendidikan dengan kemampuan (kompeten) siswa dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an?</p>	<p>terdapat perbedaan yang signifikan. Karena T-test yang diperoleh sebesar 3,49, sedangkan t tabel 2,03 dan 2,72 maka t-test adalah lebih besar dari t tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. 2. Skor hasil tes lisan dalam memahami ilmu tajwid antara siswa yang berasal dari MI dan SD terdapat perbedaan yang signifikan. Karena t test yang telah diperoleh sebesar 3,89; sedangkan t tabel 2,03 dan 2,72 maka t test adalah lebih besar daripada t tabel, baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%.</p>		
<p>2. Pengaruh Input dengan Hasil Belajar Siswa dalam Bidang Studi Aqidah Akhlak di MIN dan MIS Bojonegoro, Tesis oleh Nourma Faiza (2011), UIN Sunan Ampel Surabaya</p>	<p>1. Bagaimana hasil belajar siswa dalam bidang studi aqidah akhlak. 2. Bagaimana pengaruh input dengan hasil belajar siswa dalam bidang studi aqidah akhlak</p>	<p>input mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam bidang studi aqidah akhlak . 5% diperoleh adalah 0,284 dan taraf signifikan 1% diperoleh 0,368. Hasil belajar siswa dalam bidang studi aqidah akhlak di MIN Kepatihan Bojonegoro dan MINU Bojonegoro sudah baik. Adanya tersebut dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan dari nilai raport yang dicapai dan hasil angket yang memperoleh angka sebesar 0,662 dan 0,689 dengan jumlah responden 50 orang. Berdasarkan table interpretasi nilai r, angka 0,662 dan 0,689 berada diantara 0,600 sampai 0.800 yang mana angka ini menunjukkan bahwa korelasinya tinggi. Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa input mempunyai pengaruh</p>	<p>- Variabel X yaitu input hasil belajar siswa</p>	<p>- Variabel Y yaitu Hasil belajar dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. - Mata pelajaran Aqidah Akhlaq dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an - Jenjang penelitian yaitu SD/MI dengan SMA/MA</p>

		terhadap hasil belajar siswa di MIN Kepatihan Bojonegoro dan MINU Bojonegoro.		
3. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Tarbiyah Kota Tangerang, Jurnal, Laporan Penelitian Dosen Oleh H. KHOIRUL ANWAR, M.Pd	1. Apakah terdapat pengaruh latar belakang siswa terhadap hasil belajar Bahasa Arab siswa di Madrasah Aliyah Tarbiyah, Kota Tangerang?	<p>1. BerMenengah Pertamakan hasil uji normalitas kedua kelompok berdistribusi normal, karena L hitung $< L$ table ($0,182 < 0,220$), dan ($0,0480 < 0,220$)</p> <p>2. BerMenengah Pertamakan hasil uji homogenitas pasangan data berasal dari kelompok yang homogen, karena F hitung $< F$ table ($2,95 < 4,18$)</p> <p>3. Begitu juga dengan hasil uji hipotesis, ternyata F hitung lebih besar dari F table ($12,86 > 4,03$), sehingga hipotesis diterima dengan kata lain : “Terdapat Pengaruh Positif Antara Latar Belakang Pendidikan Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab di Madrasah Aliyah Tarbiyah, Kota Tangerang</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang (asal sekolah) - Jenjang pendidikan yaitu di Madrasah Aliyah 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel Y berupa hasil belajar - Pelajaran bahasa Arab dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an
4. Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi terhadap Minat Siswa SMP Negeri di Kabupaten Bantul dalam Melanjutkan Sekolah di SMK	<p>1. Bagaimana minat siswa SMP Negeri di Kabupaten Bantul dalam melanjutkan sekolah ke SMK</p> <p>2. Apakah ada pengaruh latar belakang sosial ekonomi terhadap minat siswa SMP Negeri di Kabupaten Bantul dalam melanjutkan sekolah ke SMK?</p>	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan siswa dengan minat sebesar 0,627, kesejahteraan keluarga dengan minat siswa sebesar -0,227, informasi pendidikan dengan minat siswa sebesar -0,181, pemenuhan kebutuhan keluarga dengan minat siswa sebesar -0,156, dan nilai F sebesar 65,037 dengan nilai signifikan 0,000 dengan persamaan regresi $Y = 44,623 + 0,533X_1 - 0,113X_2 -$	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel X berupa Latar belakang sosial ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel X berupa latar belakang sosial ekonomi. - Variabel Y berupa minat siswa untuk melanjutkan ke jenjang SMK. - Analisa data menggunakan n pearson correlation dan regresi ganda

		0,122X3 – 0,089X4, hal ini menunjukkan bahwa variabel lingkungan siswa, informasi pendidikan, kesejahteraan keluarga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga secara bersama-sama memiliki pengaruh dan signifikan dengan minat siswa untuk melanjutkan sekolah ke SMK di Kabupaten Bantul		
--	--	---	--	--